



**STUDI DESKRIPTIF TENTANG KEMAMPUAN GURU DALAM
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 PADA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 01 KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH

**AMALYA BAROKAH
A1G 010 022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG KEMAMPUAN GURU DALAM
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERDASARKAN
KURIKULUM 2013 PADA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 01 KOTA
BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S.Pd.)**

Oleh

**AMALYA BAROKAH
A1G 010 022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalya Barokah
NPM : A1G010022
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014
Yang Menyatakan

Amalya Barokah
A1G010022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

1. Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (QS Al-Ankabut 29:6).
2. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu mengubah nasib mereka sendiri (QS. Al-Anfal: 53).
3. Tidak ada kata menyerah sebelum mencoba, karena kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (Amalya Barokah).
4. Setiap usaha dan kerja kerasmu yang sungguh-sungguh dan disertai dengan keikhlasan, pasti akan digantikan oleh kesuksesan dan kebahagiaan yang luar biasa (Amalya Barokah).

Alhamdulillahirabbil Alamin....

Dengan mengucapkan rasa syukur atas semua limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu ya Allah, akhirnya kewajiban, tujuan, cita-cita dan harapanku dapat tercapai. Atas izin dari-Mu telah ku lalui segala rintangan, yang kemudian menjadi kekuataanku dalam mencapai kesuksesan. Dengan seluruh kasih dan sayang yang tulus, akan kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk orang-orang yang sangat aku sayangi di dalam hidupku:

- ❖ Mamaku sayang (Rita Deswensi) dan Papaku sayang (Syamsuddin) yang selalu memberikan doa untukku, yang selalu membimbingku, yang selalu mencurahkan kasih sayang serta memberikan motivasi yang begitu berharga dihidupku, dan telah banyak berkorban demi keberhasilanku.
- ❖ Mbak-mbakku (Setipani Nashipah dan Rani Aprina), Adik bungsku (Mulya Meilisa), dan kakak iparku (Prima Amura Saputra) yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasi yang menjadi sumber inspirasiku. Untuk ponakanku tersayang (Aleyya Kansadanesh Pridani) yang selalu aku rindukan semenjak kelahirannya.
- ❖ Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa tulus untukku dan menanti keberhasilanku.
- ❖ Seseorang yang selalu menjadi penyemangat, motivator, teman curhat, membuatku selalu tersenyum dan telah berkorban banyak untukku serta tak henti-hentinya

mengingatkanku untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yang menjadi awal dari keberhasilanku (Diga Paragus Putra).

- ❖ Sahabat yang paling aku sayangi dan selalu setia menemaniku, menemani tidurku dari awal kuliah hingga menyelesaikan tugas akhirku (Tini Wahyu Utami). Canda tawa dan suka duka yang mengiringi persahabatan kami akan selalu tersimpan rapi di hatiku untuk kenangan dan cerita indah di masa yang akan datang.
- ❖ Semua sahabat-sahabat terbaikku yang menjadi tempatku bertanya, berbagi, serta berkeluh kesah (Zahra, Dita, Sherly, Erik, Eka). Tingkah laku dan lelucon kalian selalu membuatku tersenyum dan warna warni yang kalian lukiskan telah tersimpan dihati kecilku. Serta teman-temanku yang setia membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini (Eldiana, Fahrul, Asep, Euis, Nadi).
- ❖ Keluarga baruku (Ayah, Ibuk, Mbak Wulan dan Kak Maya) yang selalu memberikan motivasiku dalam penyusunan skripsi ini. Serta adindaku di kostan Wak Dirman (Risa dan Dessy) yang menjadi tempat untuk saling berbagi dan bercerita semua keluh kesahnya masing-masing.
- ❖ Teman-teman seperjuangan S1 PGSD Universitas Bengkulu angkatan 2010 terutama kelas A, kebersamaan dan kekompakkan yang akan selalu kukenang dan kurindukan. Kesuksesan menanti kita semua, amin.
- ❖ Almamaterku tercinta Universitas Bengkulu.

ABSTRAK

Barokah, Amalya. 2014. Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Pembimbing I Drs. Abdul Muktadir, M.Si dan Pembimbing II Dwi Anggraini, S.Sn, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV B di SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) guru sudah melakukan tahap-tahap perencanaan dengan baik, tetapi guru tidak mengetik ulang dalam penyusunan silabus yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2) guru terlihat belum maksimal pada tahap pelaksanaan dalam pembelajaran Tematik berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), 3) guru juga belum maksimal dalam melakukan tahap evaluasi yang terdiri dari penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Hal itu terlihat bahwa guru belum sepenuhnya melakukan proses penilaian untuk setiap aspek dalam melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 masih kurang dan perlu ditingkatkan, sehingga pendekatan *scientific* dan penilaian dari berbagai aspek dalam proses pembelajaran akan selalu dilakukan yang bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Deskriptif, Kemampuan Guru, Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif tentang Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun berdasarkan permasalahan yang ada mengenai kurikulum 2013. Dalam penerapan kurikulum 2013 banyak ditemukan permasalahan, karena penerapan kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu dengan menerapkan pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan *scientific*. Para guru saat ini belum maksimal dalam memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 serta belum optimal dalam menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajarannya. Oleh karena itu, rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu, sehingga bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan guru dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc. Akt., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu
4. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd., selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi bagi mahasiswa.
5. Bapak Drs. Abdul MuktaDir, M.Si., selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
6. Ibu Dwi Anggraini, S.Sn, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Dr. Daimun Hambali, MPd., selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik pada penulis guna kesempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Hasnawati. M.Si., selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik pada penulis guna kesempurnaan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang telah membantu pada saat penulis melakukan penelitian di kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

11. Guru-guru dan staf tata usaha SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang telah membantu dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
13. Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan dengan tulus untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
14. Seluruh teman-teman mahasiswa S1 PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

Amalya Barokah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing dan Ketua Program Studi.....	iii
Halaman Pengesahan Fakultas.....	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Halaman Motto dan Persembahan.....	vi
Halaman Abstrak.....	viii
Halaman Kata Pengantar.....	ix
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Daftar Tabel.....	xv
Halaman Daftar Bagan.....	xvi
Halaman Daftar Gambar	xvii
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 12
A. Kajian Teori	12
B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	56
C. Kerangka Pikir	57
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	61
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	62
E. Teknik Analisis Data.....	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 75
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
B. Pembahasan.....	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Format Observasi Guru dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013.....	139
Lampiran 2. Hasil Observasi Guru dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 1.....	145
Lampiran 3. Hasil Observasi Guru dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 2.....	153
Lampiran 4. Hasil Observasi Guru dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 3.....	161
Lampiran 5. Format Observasi Siswa dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013.....	169
Lampiran 6. Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 1.....	172
Lampiran 7. Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 2.....	179
Lampiran 8. Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pertemuan 3.....	185
Lampiran 9. Format Wawancara Guru	191
Lampiran 10. Hasil Wawancara Guru	195
Lampiran 11. Format Wawancara Siswa	202
Lampiran 12. Hasil Wawancara Siswa 1	204
Lampiran 13. Hasil Wawancara Siswa 2	207
Lampiran 14. Hasil Wawancara Siswa 3	210
Lampiran 15. Format Validasi Silabus Pembelajaran.....	213
Lampiran 16. Format Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	218
Lampiran 17. Format Validasi Lembar Kerja Siswa (LKS)	235
Lampiran 18. RPP Pertemuan 1,2 dan 3	241
Lampiran 19. Jurnal Catatan Guru (Penilaian Sikap)	263
Lampiran 20. Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran Tematik Kelas IVB	266
Lampiran 21. Foto-Foto Kegiatan Wawancara.....	272
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian dari PRODI PGSD.....	274

Lampiran 23. Surat Izin Penelitian dari FKIP UNIB.....	275
Lampiran 24. Surat Izin Penelitian dari Diknas Kota Bengkulu	276
Lampiran 25. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SD Negeri 01 Kota Bengkulu.....	277

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Instrumen Observasi.....	63
Tabel 3.2 Indikator Instrumen Wawancara.....	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	59
Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis Data	69
Bagan 3.2 Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif.....	71

DAFTAR GAMBAR

Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas IVB	266
Foto-Foto Kegiatan Wawancara	272

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 tampaknya dihadapkan pada berbagai persoalan. Persoalan yang dimaksud antara lain dari kelengkapan pembelajarannya serta kesiapan SDM (guru) dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran tematik dan menggunakan pendekatan *scientific*. Persoalan yang timbul saat ini adalah para guru kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana pembelajaran tematik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013) bahwa hasil pengamatan sementara, tampaknya para guru belum optimal dalam mengembangkan alternatif kegiatan pembelajaran yang bersifat Tematik dan Integratif. Beberapa bagian dari buku guru menunjukkan bahwa pembelajarannya kadang lepas dari tema, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak terpadu.

Persoalan lain yang timbul adalah guru kurang optimal menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* menerapkan lima langkah dalam pembelajarannya yaitu adanya kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyaji. Pembelajaran selama ini cenderung dilakukan dengan metode ceramah. Tidak ada yang salah dengan metode ini, metode ceramah merupakan dasar dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Dalam pembelajaran, guru kurang mengajak siswa melakukan pengamatan dalam proses pembelajarannya. Jika proses pengamatan tersebut dilakukan, guru juga tidak melatih semua indera yang ada pada siswa, hanya melatih indera penglihatan saja tanpa melatih indera yang lainnya (indra penciuman, perabaan, dll). Padahal dengan melatih semua indera yang ada pada anak tentunya akan membuat anak lebih terlatih dalam membedakan dan mendeskripsikan sesuatu yang diamati.

Hal itu sesuai dengan pendapat Winarni (2012: 142), bahwa keterampilan mengobservasi/mengamati adalah menggunakan segenap pancaindera untuk memperoleh informasi atau data mengenai benda atau kejadian. Anak-anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai contoh konkret, contoh yang sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktikkan sendiri upaya penemuan konsep melalui kegiatan fisik dan mental.

Guru juga kurang memberikan permasalahan yang menuntut siswa untuk bertanya serta guru kurang memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir kritis. Berdasarkan kegiatan mengamati maka guru memberikan permasalahan yang membuat siswa aktif untuk bertanya, kemudian guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir kritis. Padahal membuat siswa aktif adalah hal yang dituntut dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Sejalan dengan pendapat Ennis dalam Winarni (2012: 155) bahwa salah satu aspek berpikir kritis adalah memberikan penjelasan secara sederhana, meliputi menfokuskan

pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.

Selanjutnya guru kurang mengajak siswa untuk melakukan suatu percobaan dalam pembelajaran. Padahal dengan melakukan percobaan tentunya siswa akan mengalaminya secara langsung, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa tidak hanya mengkhayal dalam pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Trianto (2010: 32) bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan ciri belajar anak, yaitu berpikir konkrit, intergratif, dan hierarkis.

Untuk kegiatan menyaji atau mengkomunikasikan guru juga kurang meminta siswa untuk menyajikan hasil diskusinya karena kegiatan percobaan dan pengamatan masih kurang dilakukan. Padahal dengan kegiatan menyaji tersebut dapat melatih keberanian siswa untuk menyajikan hasil diskusinya dalam menyusun data hasil percobaan/pengamatan. Di samping itu siswa juga terlatih dalam menghargai pendapat orang lain dan mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil percobannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Winarni (2012: 144) bahwa keterampilan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan, yang dapat dikembangkan dengan cara menghimpun informasi dari grafik atau gambar yang menjelaskan benda/kejadian secara rinci. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan mengkomunikasikan dalam menjelaskan benda-benda dan kejadian secara rinci. Kemampuan mengkomunikasikan juga dapat dilatih melalui penugasan untuk menyusun data dari suatu eksperimen ke dalam tabel atau grafik dan melaporkan penemuannya kepada teman-temannya.

Sejalan dengan hal di atas, dikemukakan oleh Husamah (2013: 14) bahwa kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* yang bertujuan mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui tujuan tersebut diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Di samping itu, menurut Husamah (2013: 29) bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh juga menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga di luar kelas.

Pada kurikulum 2013, pendekatan belajar mengajar akan menggunakan metode tematik integratif. Sehingga proses pembelajarannya akan lebih ditekankan kepada observasi, pengamatan, analisis, serta presentasi (*scientific*). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rusman (2010: 271) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik perlu ditata dan diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Saat ini Sekolah Dasar di Kota Bengkulu yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 salah satunya adalah SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dari bulan September hingga Desember di SD Negeri 01 Kota Bengkulu dan telah dilakukan observasi awal serta wawancara kepada guru kelas IV pada bulan Maret, ternyata masih terdapat berbagai masalah

yang timbul dari pelaksanaan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 ini. Masalah yang timbul diakibatkan karena pemerintah dalam menetapkan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 ini hanyalah sepihak. Dukungan dari pemerintah itu sendiri masih kurang, mulai dari kegiatan sosialisasinya dan kegiatan-kegiatan pelatihannya mengenai kurikulum 2013. Selanjutnya dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada saat ini juga cenderung pasif.

Para guru belum maksimal memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 (kurikulum terintegrasi) tersebut. Belum maksimal yang dimaksudkan mulai dari bagaimana tahap perencanaan dan penyusunan silabus serta Rancangan Pelaksanaan Pembelajarannya (RPP). Dalam tahap pelaksanaan pembelajarannya, penerapan langkah-langkah pendekatan *scientific* juga tidak diterapkan untuk setiap pembelajaran. Pada tahap evaluasi seperti pedoman penilaian juga kurang dipahami.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, kenyataannya membuat para siswa saat ini belum mampu menghubungkan materi yang telah didapatkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Para siswa juga masih banyak bingung dalam menerima pembelajaran berdasarkan tema tersebut, disebabkan karena belum terbiasa dalam menerima pembelajaran yang secara utuh/ integratif. Selama ini pembelajaran yang diterapkan masih terpisah-pisah antar mata pelajarannya. Di SD Negeri 01 Kota Bengkulu terdapat 2 kelas untuk kelas IV, yaitu IVA dan IVB, tetapi permasalahan yang dikemukakan di atas muncul di kelas IVB. Di samping

itu untuk kelas IVA belum memiliki guru kelas yang tetap. Oleh karena itu dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti adalah guru kelas IVB.

Dengan kondisi siswa yang demikian, tentunya akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran, sehingga akan berdampak pada prestasi belajar yang kurang memuaskan. Prestasi belajar juga dipengaruhi penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran tematik dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 01 Kota Bengkulu untuk menumbuhkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan masih belum maksimal dilaksanakan, karena masih terbatasnya pengetahuan guru tentang model atau metode pembelajaran, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran kurang menyenangkan dan mengakibatkan siswa jenuh serta bosan.

Menurut guru kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu, metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 ini harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran memang sudah menggunakan media atau alat peraga yang menarik, misalnya dengan penggunaan *Infocus*. Tetapi hanya sebagian saja proses pembelajaran yang menggunakan media atau alat peraga yang menarik, yang disebabkan karena ketersediaan alat peraga yang ada di sekolah kurang begitu lengkap dan banyak yang sudah rusak.

Mengingat pentingnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak

melibatkan partisipasi siswa, sehingga siswa akan menjadi aktif selama proses pembelajaran. Jika interaksi di dalam kelas didominasi oleh guru, akibatnya siswa menjadi pasif dan tidak terlatih untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi dengan temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan observasi awal, terlihat bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dan berani mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Dalam kegiatan diskusi kelompok juga dapat terlihat bahwa tidak semua anak yang ada dalam kelompok tersebut ikut berdiskusi, tetapi mereka hanya mengandalkan teman yang lain untuk mengerjakan lembar kerja yang dipersiapkan oleh guru. Hal itu sudah menunjukkan bahwa siswa masih pasif dan kurang berinteraksi dengan siswa yang lain.

Sesuai ketentuannya, pembelajaran Tematik ini mau tidak mau dan suka tidak suka harus dilaksanakan dan diterapkan. Melalui pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 (terintegrasi) ini diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Poerwanti (2013: 12), bahwa pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 (terintegrasi) menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi siswa, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh.

Dalam Trianto (2010:105) dinyatakan implementasi pembelajaran Tematik berdasarkan landasan yuridis. Landasan yuridis tersebut UUD No 23 Tahun 2002

tentang Perlindungan Anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1-b, menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Berkenaan dengan proses pelaksanaan atau bagaimana strategi pembelajaran Tematik diatur dalam Standar Proses. Standar Proses pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 bahwa pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013). Selanjutnya Trianto (2010: 92) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran Tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sehubungan dengan realita yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IVB di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Melalui studi deskriptif ini, peneliti bermaksud menggambarkan

bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan pengkajian lebih dalam mengenai “Studi Deskriptif tentang Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam tahap evaluasi pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan guru dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

2. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kemampuan guru dalam tahap evaluasi pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut berdasarkan kurikulum 2013, karena akan bermanfaat bagi peneliti sendiri yang nantinya akan menjadi seorang pendidik dengan melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

- b. Bagi tenaga kependidikan, dapat digunakan sebagai sumber informasi berdasarkan pengalaman dari kemampuan guru yang menjadi objek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses menuju hal yang belum anak ketahui dengan cara berinteraksi dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan maupun lingkungan secara alami. Dengan begitu anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membentuk suatu konsep dalam pikiran anak itu sendiri. Ada beberapa ciri-ciri yang menandakan bahwa seorang anak telah melakukan aktivitas belajar yaitu diantaranya akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri anak yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang terjadi merupakan buah dari pengalaman yaitu interaksi antara dirinya dengan lingkungan, dan perubahan tersebut relative menetap.

Menurut Hamalik (2012: 36) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Ahli pendidikan modern merumuskan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat

dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar (Aqib, 2010: 42). Sejalan dengan hal tersebut dikemukakan oleh Suprijono (2013: 3) bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

Secara sederhana Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (1) penciptaan hubungan, (2) sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar, disini bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru (Trianto, 2010: 20).

Menurut teori belajar Thorndike dalam Budiningsih (2004: 21) menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan/tindakan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan

metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2012: 57). Sedangkan menurut Aqib (2010: 41) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Di samping itu, suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama, yaitu memiliki rencana khusus, kesalingtergantungan antara unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini proses pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti yaitu adanya stimulus dan respon dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya respon dari siswa, maka siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membentuk suatu konsep dalam pikirannya sendiri.

Pembelajaran yang dilakukan juga memiliki tiga ciri, seperti adanya rencana khusus, adanya keterhubungan antar unsur-unsur yang telah direncanakan, serta tujuan yang hendak dicapai. Di samping itu, ciri-ciri yang menandakan bahwa seorang anak telah melakukan aktivitas belajar yaitu diantaranya terjadi perubahan tingkah laku pada diri anak yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

2. Cara Belajar Anak

Hurlock (1978) dalam Trianto (2010: 14), menjelaskan bahwa aspek tumbuh kembang anak terdapat pada 5 (lima) proses perkembangan, yaitu:

- a. Psikomotorik, lebih pada kesehatan fisik, kekuatan motorik, kemampuan merawat diri sendiri, kemandirian, dan rasa kompetensi.

- b. Kognitif – intelektual, lebih terdapat pada kreativitas, penalaran, perkembangan bahasa, pengetahuan dasar umum, dan pengenalan lingkungan hidup.
- c. Emosi, lebih kepada pengendalian diri, ketekunan dan antusiasme pada kegiatan.
- d. Sosial, lebih kepada ketertiban, disiplin kegiatan, kerjasama, dan latihan ‘aturan main’ sosial (misal: antri, kompromi, dan tenggang rasa)
- e. Moral, lebih kepada perilaku benar dan salah (etika) dan perilaku baik atau buruk (etiket)

Menurut Budiningsih (2004: 35), berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, Jean Piaget seorang ahli psikologi perkembangan anak menentukan bahwa seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu tahap sensorimotor (0 – 2 tahun), pra operasional (2 – 7 tahun), operasi konkrit (7 – 11 tahun), dan operasi formal (usia 11 tahun sampai dewasa). Jadi, usia anak sekolah dasar adalah keadaan di mana siswa berada pada rentang usia dini, yaitu usia 7–11 tahun yang artinya berada pada tahap operasional konkrit. Menurut Trianto (2010: 31) bahwa pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. (2) Mulai berpikir secara operasional. (3) Menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. (4) Membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat. (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atau mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin

komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya (Budiningsih, 2004: 35). Sejalan dengan hal tersebut dikemukakan oleh Trianto (2010: 32) bahwa dengan memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecendrungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1) Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, diraba, didengar, dibaui, dan diotak atik. Dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya/ keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan.

2) Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3) Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan pembelajaran Tematik yang dilakukan berdasarkan Kurikulum 2013 haruslah sesuai dengan cara belajar anak. Diketahui bahwa anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Yang artinya siswa mulai dapat memandang “dunia” secara objektif dan berorientasi secara konseptual. Berpikir secara operasional konkret dapat dipandang sebagai tipe awal berpikir ilmiah. Pada tahap ini juga, seluruh perkembangan kecerdasan seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) berkembang sangat luar biasa. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Di samping itu, pembelajaran yang dilakukan juga harus memperhatikan bagaimana ciri belajar untuk anak sekolah dasar. Pembelajaran yang dilakukan haruslah bersifat konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik. Kemudian, pembelajaran juga harus disesuaikan dengan ciri bahwa anak masih berpikir secara terintegratif, yaitu anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, jadi mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu yang ada. Selanjutnya ciri belajar siswa masih bersifat hierarkis, yakni siswa belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Oleh karena itu peneliti mengharapkan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 dirancang sesuai dengan cara belajar anak yang berpedoman dengan ciri belajar anak usia sekolah dasar.

3. Pembelajaran Tematik-Integratif Berdasarkan Kurikulum 2013

Mulai tahun ajaran baru 2013, pemerintah menetapkan bahwa pengajaran menggunakan Pembelajaran Tematik Integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Sejalan dengan hal di atas, menurut Sutirjo dalam Mulyoto (2013: 118), bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Di samping itu, menurut penelitian tindakan kelas (2013), bahwa secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013). Sesuai dengan namanya, Pembelajaran Tematik Integratif ini memiliki dua ciri utama, yaitu :

a. Pembelajaran bersifat Tematik

Pembelajaran harus bersifat tematik artinya pembelajaran itu dikembangkan dari tema. Berangkat dari tema yang telah disediakan, siswa belajar tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang selama ini ada di dalam mata-mata pelajaran. Temalah yang menjadi pemicu siswa mempelajari materi mata pelajaran, bukan sebaliknya.

b. Pembelajaran bersifat Integratif

Pembelajaran juga harus bersifat Integratif atau Terpadu. Artinya, pembelajaran dilaksanakan tanpa sekat mata pelajaran. Pembelajaran tanpa mengikutsertakan nama mata pelajaran. Pembelajaran yang bersifat integratif ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berbasis kegiatan. Sambil melaksanakan kegiatan, berbagai aspek dan materi dalam mata pelajaran secara tidak langsung ikut dipelajari, walau tanpa ada nama mata pelajarannya secara eksplisit. Karena itu, tugas utama dari seorang guru dalam rangka menerapkan Pembelajaran Tematik Integratif ini adalah merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tema yang disepakati, dan kegiatan itu harus memungkinkan siswa belajar semua mata pelajaran sekaligus. Berdasarkan uraian di atas, syarat suatu pembelajaran disebut Pembelajaran Tematik Integratif yaitu (1) Pembelajaran berbasis tema; (2) Pembelajaran berlangsung secara terpadu.

Husamah (2013: 21), mengemukakan bahwa pentingnya tematik terpadu yaitu : (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan terpisah. (2) Mata pelajaran-mata pelajaran sekolah dasar dengan definisi kompetensi yang

berbeda menghasilkan banyak keluaran yang sama. (3) Keterkaitan satu sama lain antar mapel-mapel sekolah dasar menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mapel dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mapel akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013).

Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), manfaat tematik terpadu antara lain:

1. Fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.
2. Menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran.
3. Merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya.
4. Selaras dengan cara anak berpikir, di mana hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah serta merangkumnya menjadi satu. Dengan demikian, mengajarkan secara holistik terpadu adalah sejalan dengan bagaimana otak anak mengolah informasi.

Untuk menjalankan pembelajaran tematik sangat dibutuhkan guru yang kreatif. Kreatif dalam menemukan subtema-subtema aktual, kreatif, mengintegrasikan materi mata pelajaran ke dalamnya, kreatif menemukan media dari lingkungan, dan kreatif dalam memunculkan pesan moral dalam

pembelajaran. Mulyoto (2013: 120) mengemukakan bahwa sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran harus menyeluruh. Tidak boleh hanya mengukur pencapaian kemampuan siswa dalam ranah kognitif (penguasaan materi pelajaran), melainkan juga pencapaian kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), dan pencapaian kemampuan siswa dalam ranah afektif (sikap). Evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif bisa menggunakan soal tertulis, evaluasi untuk mengukur kemampuan psikomotorik bisa berdasarkan penilaian terhadap produk pembelajaran, dan evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif bisa menggunakan tes wawancara atau pengamatan selama proses pembelajaran.

Peneliti akan mendeskripsikan proses pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran yang beracuan pada Kemendikbud (2014: 33) dan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Menurut Kemendikbud (2014: 33) bahwa tahapan pembelajaran tematik terpadu dimulai dari (1) Memilih/ Menetapkan Tema. (2) Melakukan Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Membuat Indikator. (3) Melakukan pemetaan Kompetensi Inti (KI), Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator dengan Tema. (4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar. (5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu. (6) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. Langkah selanjutnya melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dengan menerapkan langkah-langkahnya, seperti (1) Mengamati. (2)

Menanya. (3) Menalar. (4) Mencoba. (5) Menyajikan dan Mengkomunikasikan. Setelah itu melakukan penilaian autentik, (1) Penilaian Sikap, seperti Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Antarteman, Jurnal Catatan Guru. (2) Penilaian Pengetahuan, seperti Tes Tulis, Tes Lisan, Penugasan. (3) Penilaian Keterampilan, seperti Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio.

Sejalan dengan hal itu, menurut Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa Perencanaan Pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

1) Silabus, paling sedikit memuat:

- a) Identitas Mata Pelajaran (khusus SMP/MTs/SMA/MA)
- b) Identitas Sekolah, meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- c) Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah.
- d) Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- e) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A)
- f) Materi pokok, emmuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- i) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terdiri dari:

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c) Kelas/semester
- d) Materi pokok

- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m) Penilaian hasil pembelajaran.

Selanjutnya Pelaksanaan Pembelajaran yang merupakan implementasi dari

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi :

1) Kegiatan Pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Menggunakan pendekatan *scientific* disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan, yaitu :

- a) Sikap (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan)
 - b) Pengetahuan (memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta)
 - c) Keterampilan (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta)
- 3) Kegiatan Penutup, untuk mengevaluasi:
- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
 - b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
 - d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Setelah itu tahap terakhir adalah penilaian hasil dan proses belajar. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswam proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Hasil penilaian atentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, maka peneliti menggabungkan pendapat yang tercantum dalam Kemendikbud (2014: 33) dan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik. Diawali dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasinya/penilaian.

Pada tahap perencanaan, yang harus dilakukan yaitu: (1) Memilih/ Menetapkan Tema. (2) Melakukan Analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Membuat Indikator. (3) Melakukan pemetaan Kompetensi Inti (KI), Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator dengan Tema. (4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar. (5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu. (6) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu.

Pada tahap pelaksanaan, yang harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan *scientific* yaitu: (1) Mengamati. (2) Menanya. (3) Menalar. (4) Mencoba. (5) Menyajikan/ Mengkomunikasikan. Dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, yang harus dilakukan yaitu: (1) Penilaian Aspek Sikap. (2) Penilaian Aspek Pengetahuan. (3) Penilaian Aspek Keterampilan.

Di samping itu, sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interkatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran Tematik. Menurut Rusman (2010: 254), pembelajaran Tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Selain itu, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Trianto (2010: 79) Pembelajaran Tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Menurut T. Raka Joni (1996) dalam Trianto (2010: 81) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-

peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Pembelajaran terpadu terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, di mana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011). Selanjutnya Robin Fogarty mengemukakan bahwa pada dasarnya siswa memahami konsep keterpaduan secara vertikal maupun secara horizontal. Keterpaduan secara vertikal berlangsung dari materi pembelajaran terendah (ditingkat taman kanak-kanak) hingga berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (sekolah lanjutan)

Sementara Sri Anitah (2003) dalam Trianto (2010: 81) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Terjalinnya hubungan antar setiap konsep secara terpadu, akan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman nyata.

Dengan demikian sangatlah dimungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih bermakna dibandingkan jika hanya dengan cara *drill* merespon tanda-tanda atau signal dari guru yang diberikan secara terpisah-pisah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zais, Robert (1976) dalam Trianto (2010: 82) bahwa pembelajaran terpadu memberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar secara terintegrasi memberi dampak yang penuh makna dan bagaimana pengintegrasian itu dilakukan. Seperti halnya setiap mata pelajaran diperlakukan sebagai keseluruhan yang terintegrasi dalam kurikulum berbasis gestalt, begitu pula semua mata pelajaran dalam kurikulum berbasis gestalt, begitu pula semua mata pelajaran dalam kurikulum harus diperlakukan dalam perspektif seperti itu.

Lebih lanjut Hadi Subroto (2000: 9) dalam Trianto (2010: 82) menegaskan:

Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui

pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Di samping itu, menurut Rusman (2010: 257) bahwa cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari Pembelajaran Terpadu, maka Pembelajaran Tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001: 109) dalam Trianto (2010: 84) bahwa Pembelajaran Terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat,

kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan juga tidak perlu dipaksakan. Artinya, memilih materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan, seperti:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
- d) Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo (2000) dalam Trianto (2010: 85), bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

1. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
3. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi dan (*self evaluation/ self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi prilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Selanjutnya menurut Uukurniawati (2013), bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Guru hendaknya tidak bersikap otoriter “single actor” yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran. (2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok. (3) Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan dalam proses penilaian pembelajaran tematik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self evaluation*) disamping bentuk penilaian lain. (2) Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan yang telah dicapai berdasarkan criteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

Dalam penelitian ini, maka peneliti mengharapkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 ini memperhatikan prinsip-prinsip dari pembelajaran tematik tersebut. Mulai dari prinsip penggalan tema harus memperhatikan beberapa persyaratan yang ada, selanjutnya prinsip pengelolaan pembelajaran juga harus diperhatikan. Selain itu mengenai prinsip evaluasi yang menjadi fokus dalam setiap kegiatan dan prinsip reaksi tersebut juga harus dipahami dan diperhatikan.

c. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran pada hakekatnya menempati posisi / kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.

Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran tematik, meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan

tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran tematik pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat sebagai berikut :

a) Aliran progresivisme beranggapan bahwa pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada :

- (a) Pembentukan kreatifitas
- (b) Pemberian sejumlah kegiatan
- (c) Suasana yang alamiah(natural)
- (d) Memperhatikan pengalaman siswa

Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis 1993).

Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat "*problem solving*".

b) Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus, terus berkembang dan berubah.

c) Aliran humanisme melihat siswa dari segi:

- (a) Keunikan / kekhasannya
- (b) Potensinya
- (c) Motivasi yang dimilikinya

Sejalan dengan hal tersebut menurut Rusman (2010: 256), implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu :

- (1) Layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual.
- (2) Pengakuan adanya siswa yang lambat (*slow learner*) dan siswa yang cepat
- (3) Penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut factor personal/individual maupun yang menyangkut factor lingkungan social/kemasyarakatan.

2. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, oleh sebab itu dalam melaksanakan pembelajaran tematik harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, social, emosional, dan moral. Tugas utama guru adalah mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut. Menurut Trianto (2010: 102) psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitas sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain atau guru yang di transfer melalui berbagai bentuk media.
- b. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
- c. Pada dasarnya seorang siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih bertindak sebagai “*tut wuri handayani*”.
- d. Keseluruhan perkembangan anak adalah tematik dan anak melihat sekitar dirinya dan sekitarnya secara utuh (*holistic*).

3. Landasan Yuridis

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik (Rusman, 2010: 257).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Pada landasan filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yakni progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Sedangkan pada landasan psikologis dijadikan sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Dan yang terakhir landasan yuridis bahwa pembelajaran tematik telah dinyatakan dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas (2006), bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan sangat relevan

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan menurut Depdiknas (2006), bahwa sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, (2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) Bersifat fleksibel, (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centre*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih banyak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di sekitar sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

a) Aktif

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah (Budimansyah, 2012: 709). Dalam pembelajarannya peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah. PAKEM menghendaki siswa aktif berinteraksi dengan beraneka sumber belajar, seperti : benda – benda di sekitarnya, peristiwa sehari-hari, guru, pegawai, lembaga/jawatan dan lain sebagainya, dalam PAKEM posisi guru hanya sebagai salah satu sumber belajar, guru bukan satu – satunya sumber kebenaran.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya (Rusman, 2010: 324). Sedangkan sejalan dengan hal itu menurut Husamah (2013: 165) proses belajar dapat dikatakan pembelajaran aktif (*active learning*) jika mengandung unsur-unsur berikut:

- (1) Komitmen (keterlekatan pada tugas), yakni materi, metode, dan strategi pembelajaran bermanfaat untuk peserta didik (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan peserta didik (relevan) dan bersifat pribadi (personal)

- (2) Tanggung jawab (*responsibility*), merupakan suatu proses belajar yang memberi wewenang kepada peserta didik untuk kritis, guru lebih banyak mendengar daripada bicara, menghormati ide-ide peserta didik, memberi pilihan dan memberi kesempatan pada peserta didik memutuskan sendiri.
- (3) Motivasi, motivasi belajar peserta didik akan meningkat karena ditunjang oleh pendekatan belajar yang dilakukan guru lebih dipusatkan kepada peserta didik.

Menurut L Dee Fink (1999) dalam Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), ada dua jenis belajar aktif, yaitu :

- (1) *Experience* / mengalami, dilakukan dengan (1) *doing*/ melakukan dan *observing*/mengamati.
- (2) *Doing*/melakukan, dilakukan dengan cara (1) *dialogue with others*/ berdialog dengan orang lain, dan (2) *dialogue with self*/ refleksi diri.

b) Kreatif

Menurut Trianto (2010: 93), kreatif berarti dalam pembelajaran peserta didik, melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan yang meliputi:

- (1) Memahami masalah
 - i. Menemukan ide yang terkait
 - ii. Mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima
 - iii. Menemukan gap yang harus diisi untuk memecahkan masalah
- (2) Merencanakan Pemecahan Masalah
 - i. Memikirkan macam-macam strategi yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan masalah
 - ii. Memilih strategi atau gabungan strategi yang paling efektif dan efisien

- iii. Merancang tahap-tahap eksekusi
- (3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah
 - i. Menentukan titik awal kegiatan pemecahan masalah
 - ii. Menggunakan penalaran untuk memperoleh solusi yang dipertanggungjawabkan
- (4) Memeriksa ulang pelaksanaan pemecahan masalah
 - i. Memeriksa ketepatan jawaban dan langkah-langkah

Belajar dapat dikategorikan ke dalam dua macam, yaitu (a) *receptive* dan (b) *productive*. *Receptive* adalah kata sifat dari “to receive” yang artinya menerima. Karena itu, belajar secara *receptive* adalah belajar yang sifatnya menuntut siswa menerima pengetahuan yang datang dari sumber belajar. Siswa belajar secara pasif, dan karena itu produknya maksimal sama dengan yang diterimanya. Di pihak lain, *productive* adalah kata sifat dari “to produce” yang berarti secara menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang diperoleh dari sumber belajar. PAKEM mendorong siswa untuk melakukan hal yang kreatif produktif. Hasil belajar siswa diharapkan lebih baik dari yang diterimanya dari guru atau dari sumber belajar lainnya. PAKEM juga menghendaki belajar itu yang bersifat produktif. Karenanya, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya memungkinkan siswa yang satu memperoleh hasil yang berbeda dengan hasil siswa yang lainnya. (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013).

Menurut Rusman (2010: 324) pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.

Sedangkan menurut Husamah (2013: 167) bahwa pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal artistik lainnya dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu dikemukakan oleh Budimansyah, dkk (2012: 70) bahwa kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

c) Efektif

Efektif adalah berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai (Trianto, 2010: 93). Efektif artinya mencapai tujuan dengan baik. Kerena itu, melalui PAKEM pembelajaran harus berhasil mencapai tujuan. Kalau dalam praktiknya pembelajaran dengan PAKEM ternyata tidak mencapai tujuan, yang salah bukan PAKEM-nya. Proses penerapan PAKEM-nya yang perlu dipertanyakan.

Agar terjadi pembelajaran yang efektif, tujuan pembelajaran harus dianalisis dengan baik dan dijadikan rujukan dalam pengembangan rencana pembelajaran (RPP) maupun dalam praktik pembelajarannya. Tugas dan pengalaman belajar yang akan dilalui siswa sudah harus dipertimbangkan matang-matang. Kemungkinan hambatan yang akan dialami siswa juga sudah harus dikenali sejak dini agar bentuk bantuan yang bisa diberikan sudah bisa diidentifikasi dari awal.

Dengan demikian, PAKEM menuntut para guru untuk mampu menganalisis KD dengan cermat, memilih rangkaian pengalaman belajar yang

paling baik, mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pemahaman yang lebih baik, menyiapkan media dan bantuan lain yang diperlukan. Dengan perilaku seperti itu, besar peluang terjadinya pembelajaran yang efektif (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013).

Husamah (2013: 168) menyiratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai semua hasil belajar yang telah dirumuskan. Karena hasil belajar itu beragam, karakteristik efektif dari pembelajaran ini mengacu kepada penggunaan berbagai strategi yang relevan dengan hasil belajarnya. Di samping itu, menurut Rusman (2010: 325) pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Seluruh siswa harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran betul-betul kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi siswa.

d) Menyenangkan

Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar (Budimansyah, 2012: 71). Menyenangkan berarti sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa

atau hal yang lebih berat lagi (Trianto, 2010: 93). Sejalan dengan yang dikemukakan di atas menurut Mulyasa dalam Rusman (2010: 326), bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

Kata menyenangkan tidak boleh sekedar bernyanyi-nyanyi. Menyenangkan di sini lebih mengarah kepada makna mengasyikkan. Anak merasa senang belajar, asyik, dan lebih tekun dalam belajarnya. Sedangkan menurut Husamah (2013: 169) bahwa pembelajaran yang dilaksanakan haruslah dilakukan dengan tetap memperhatikan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan dan tidak diikuti suasana tegang sangat baik untuk membangkitkan motivasi untuk belajar. Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka diperlukan pengelolaan kelas yang bagus.

Selanjutnya menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa suasana yang menyenangkan setidaknya ditentukan oleh dua hal, (1) kualitas tugas yang diperoleh siswa, dan (2) suasana di dalam kelas. Apabila tugas yang diberikan oleh guru bersifat menarik dan menantang, maka siswa akan terlibat aktif dalam belajar, dan berasyik masyuk dengan tugas tersebut. Bahkan, mereka enggan mengakhiri tugas dengan segera. Tidak jarang, ketika siswa sedang asyik dengan suatu tugas, mereka enggan berpindah untuk mengerjakan tugas yang lain. Mereka justru menyalahkan waktu yang terlalu cepat berlalu. Suatu tugas akan menarik jika tugas itu

beiringan dengan apa yang dibutuhkan siswa. Tugas akan menarik kalau tugas bermakna bagi kehidupan siswa. Karena itu, mengenali siswa dengan baik akan sangat bermanfaat dalam menentukan tugas yang menarik ini.

Selanjutnya demikian pula dengan suasana di dalam kelas. Ketertiban di dalam kelas, rasa aman dan nyaman di dalam kelas, adalah beberapa dari sekian banyak syarat agar suasana kelas terasa menyenangkan bagi siswa. Aturan harus tegak di dalam kelas. Siswa harus merasa bahwa mereka dihargai keberadaannya, dan tidak dicemoohkan. Siswa juga harus merasa bahwa mereka berada dalam kelompok yang saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu dalam belajarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 perlu memperhatikan bagaimana karakteristik dalam pembelajaran tematik tersebut. Mulai dari pembelajaran yang dilakukan harus berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, selanjutnya bersifat fleksibel dan yang terakhir adalah menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, yaitu pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM (Pembelajaran Akif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

4. Pendekatan *Scientific* pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sangat menganjurkan penggunaan *Scientific Approach* dalam proses pembelajaran. *Scientific Approach* yang memuat aspek pokok

mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyajikan (Kemendikbud, 2014: 36). Pendekatan *scientific* yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam belajar. Siswa harus aktif dalam belajar dan menggunakan seluruh pancaindera untuk belajar. Mereka akan lebih terlihat aktif dan dinamis dalam belajarnya. Mereka akan lebih cermat, kritis, kreatif, dan mandiri.

Penggunaan pendekatan *scientific* ini justru semakin menekankan bahwa “transfer ilmu pengetahuan” dari guru kepada siswa sudah tidak boleh terjadi lagi. Guru haruslah lebih banyak sebagai fasilitator (penyedia fasilitas), mediator (penengah atau penghubung), dan mungkin sebagai negotiator (orang yang memberikan masukan kepada siswa agar memilih yang terbaik bagi kebutuhan belajarnya). Menurut penelitian tindakan kelas (2013) bahwa proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2014: 35) bahwa kondisi pembelajaran saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja.

Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis bukan berpikir mekanistik, jadi dengan pendekatan *scientific* dapat membentuk peserta didik mempunyai domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang dan utuh sesuai tuntutan pendidikan.

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013).

Selanjutnya diungkapkan dalam Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehubungan dengan itu, beberapa ciri pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di antaranya adalah :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta, gejala, atau peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau pun tidak langsung dan dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Materi pembelajaran juga mengandung konsep dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Penjelasan guru dan respon siswa terjadi secara obyektif dan logis serta bebas dari prasangka.

- d. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, obyektif, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir kritis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan hubungan satu dengan yang lain dari materi pembelajaran.
- f. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan obyektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
- h. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang dan terpadu.
- i. Hasil akhir pembelajaran adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari siswa meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga bisa menjadi siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu,

metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Selanjutnya, menurut Yusrinans (2013), bahwa pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran/ menyajikan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2014: 36). Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

1) Mengamati (Observing)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka

pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa mengamati pada dasarnya adalah memperhatikan sesuatu dengan seksama, menggunakan indera yang dimiliki. Karena itu, mengamati bukan berarti hanya melihat. Mengamati bisa juga menggunakan telinga, hidung, dll. Hal itu sejalan dengan pendapat Winarni (2012: 142) bahwa keterampilan mengobservasi/mengamati adalah menggunakan segenap pancaindera untuk memperoleh informasi atau data mengenai benda atau kejadian. Kegiatan pengamatan adalah kegiatan belajar yang amat penting bagi siswa. Melalui pengamatan siswa akan menemukan sendiri bahan belajar berupa informasi, fakta, atau peristiwa. Mengamati juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengar keterangan guru atau membaca buku. Melalui kegiatan mengamati juga akan membentuk sikap dan kebiasaan : TELITI, PEDULI, dan PEKA.

2) Menanya (Questioning)

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

Sedangkan menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa setelah mengamati kegiatan yang penting berikutnya dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah “menanya”. Kegiatan menanya adalah kegiatan belajar yang amat penting bagi siswa. Melalui menanya siswa akan belajar mengidentifikasi masalah yang bersumber dari fakta, atau peristiwa nyata. Menanya juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan karena siswa akan menjadi aktif dan tidak hanya mendengar keterangan guru. Melalui kegiatan menanya juga akan membentuk sikap dan kebiasaan: KRITIS, TELITI, dan TIDAK MUDAH PERCAYA.

3) Menalar (Associating)

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Menurut Kemendikbud (2014: 40) bahwa dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi (*Hot Order Thinking*), karena *Hot Order Thinking* (HOT) sangat bermanfaat dalam kelanjutan proses belajarnya. Akan lebih bermakna proses pembelajarannya, jika siswa dapat langsung mencoba melakukan apa yang diamati, ditanyakan dan dinalar secara ilmiah dalam tindakan nyata. Sedangkan menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran *scientific* adalah menalar. Dalam kegiatan menalar ini siswa akan belajar menganalisis untuk mencari sebab akibat, mencari perbedaan dan persamaan, mencari hubungan, mencari kelebihan dan kekurangan atau kekuatan dan kelemahan, membuat dugaan dan membuat kesimpulan.

Kegiatan belajar menalar adalah kegiatan belajar yang amat penting bagi siswa. Melalui belajar menalar siswa akan belajar mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah, serta belajar mengambil kesimpulan. Menalar juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan karena siswa akan menjadi aktif berpikir dan tidak hanya pasif mendengar keterangan guru. Melalui kegiatan menalar juga akan membentuk sikap dan kebiasaan: KRITIS, BERAGUMENTASI, MENYAMPAIKAN PENDAPAT ATAU PEMIKIRAN, MENGHARGAI PENDAPAT ORANG LAIN, MENGHORMATI PERBEDAAN.

4) Mencoba (Experimenting)

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Sedangkan menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), bahwa kegiatan mencoba merupakan tindak lanjut dari kegiatan mencipta. Dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific*, kegiatan mencoba ini dapat dilakukan dengan: melakukan simulasi, menjalankan peran, melakukan uji coba, melaksanakan rencana, melakukan pengukuran, menguji hipotesis, dan sebagainya. Kegiatan belajar mencoba adalah kegiatan belajar yang amat penting bagi siswa. Melalui belajar mencoba siswa akan belajar mengaktualisasikan atau mencobakan gagasan atau pemikiran. Mencoba juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan kerana siswa akan menjadi aktif bekerja. Melalui kegiatan mencoba juga akan membentuk sikap dan kebiasaan: BERANI MENCOBA, KREATIF, TERAMPIL DALAM MELAKUKAN SESUATU.

5) Menyaji

Kegiatan menyaji dalam pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah kegiatan terakhir yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan,

memaparkan, melaporkan, atau memperagakan hasil dari beberapa kegiatan sebelumnya. Hal-hal yang disajikan dalam kegiatan ini bisa berupa hasil pengamatan, hasil analisis dari kegiatan menanya dan menalar atau pun hasil mencoba. Kegiatan belajar menyaji tidak dapat terlepas dari hasil kegiatan belajar sebelumnya.

Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), kegiatan belajar menyaji adalah kegiatan belajar yang amat penting bagi siswa. Melalui belajar menyaji siswa akan belajar mengemukakan pendapat, belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan, dan belajar berkomunikasi dengan baik. Menyaji juga merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan karena siswa akan menjadi lebih aktif untuk beraktualisasi, dan lebih diperhatikan. Melalui kegiatan menyaji juga akan membentuk sikap dan kebiasaan: BERANI MENGEMUKAKAN PENDAPAT, BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF, TERAMPIL BERBICARA.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan ilmiah *scientific* dalam tahap pelaksanaannya. Tahap pelaksanaan yang dilakukan harus sesuai dengan langkah-langkah dari pendekatan *scientific* tersebut, mulai dari tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyaji. Jika pendekatan *scientific* ini dilaksanakan secara maksimal, maka tujuan dari ditetapkannya ketentuan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 akan tercapai.

B. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian sejenis tentang studi deskriptif kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal yang diteliti bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar melalui pembelajaran Tematik oleh Netty Zulfithratani, Marzuki, Mastar Asran PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Tematik dapat meningkatkan kebermaknaan belajar peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 4 Kecamatan Terentang.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Naniek Sulistya Wardani di Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2013 mengemukakan tujuan dari penelitiannya untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Tematik dalam Kurikulum 2013 siswa kelas rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan populasi seluruh kelas III di SD Negeri Mangunsari 04 Salatiga sebanyak 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap unjuk kerja siswa dan dokumentasi laporan hasil kerja siswa di lapangan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi unjuk kerja apersepsi, pembentukan konsep, aplikasi konsep, pemantapan konsep, dan lembar penilaian laporan. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik sederhana yakni presentase.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2010: 60). Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan dibahas.

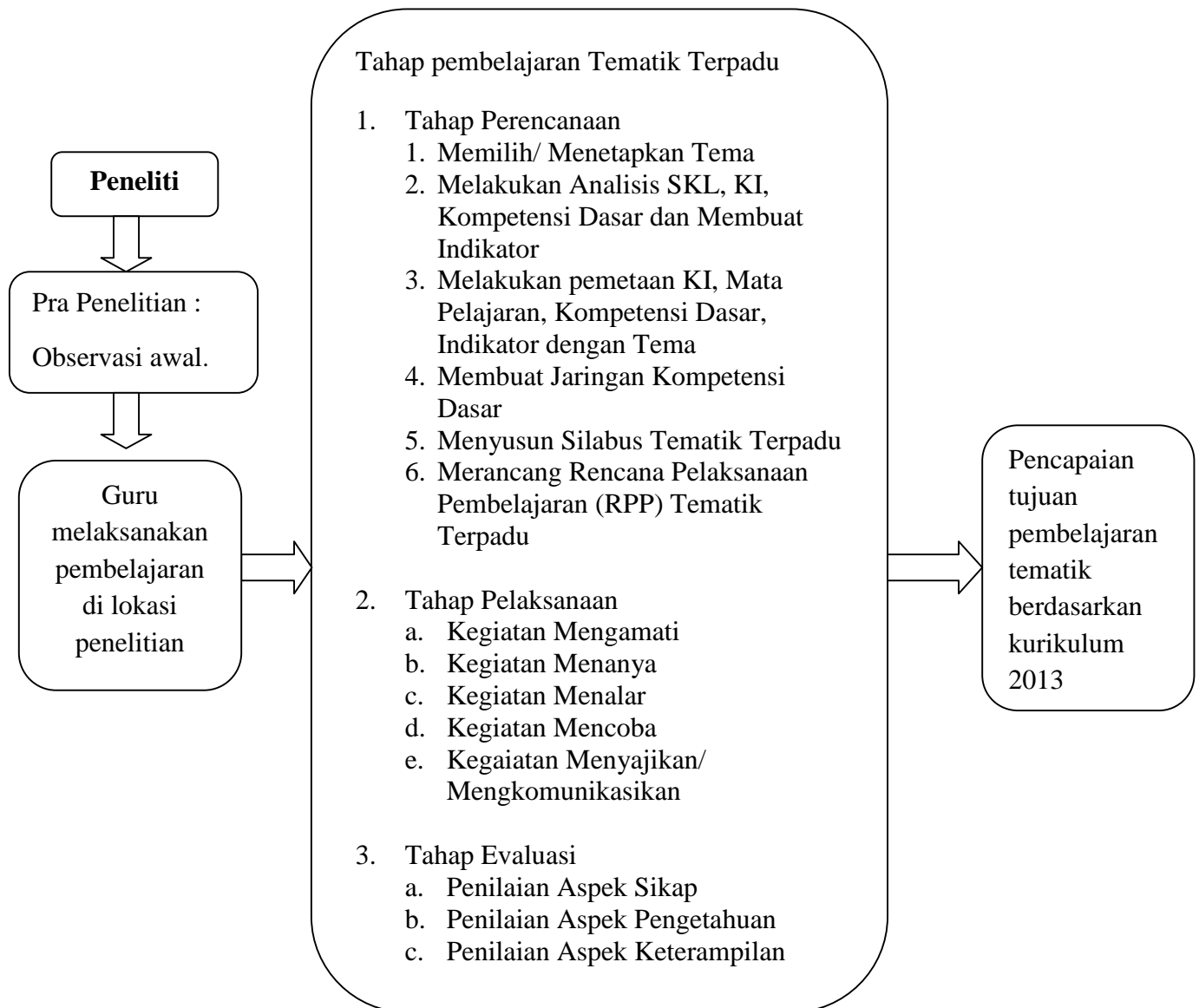
Usia sekolah dasar adalah keadaan di mana siswa berada pada rentang usia dini, yaitu usia 7–11 tahun yang artinya berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap operasional konkrit siswa mulai untuk dapat memandang “dunia” secara objektif dan berorientasi secara konseptual. Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri belajar anak usia sekolah dasar pada tahap operasional konkrit tersebut, yaitu bersifat konkrit (nyata), integratif (utuh) dan hierarkis (mulai dari hal sederhana menuju kompleks).

Untuk melaksanakan proses pembelajaran Tematik di kelas berdasarkan kurikulum 2013, guru harus melakukan berbagai tahap-tahap dalam pembelajaran Tematik tersebut. Di mana ada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasinya. Pada tahap perencanaan, guru diminta untuk: 1) Memilih/ Menetapkan Tema. (2) Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator. (3) Melakukan pemetaan KI, Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator dengan Tema. (4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar. (5)

Menyusun Silabus Tematik Terpadu. (6) Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu.

Setelah itu guru melaksanakan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, guru diminta untuk melaksanakan kegiatan: (1) Mengamati. (2) Menanya. (3) Menalar. (4) Mencoba. (5) Menyajikan/ Mengkomunikasikan. Dan tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, guru diminta untuk melakukan evaluasi: (1) Penilaian Aspek Sikap, yang terdiri dari observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal catatan guru. (2) Penilaian Aspek Pengetahuan, yang terdiri dari tes tertulis, tes lisan, penugasan. (3) Penilaian Aspek Keterampilan, yang terdiri dari penilaian kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tersebut maka akan dapat diketahui bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Dengan kemampuan dan penguasaan guru yang baik, maka akan tercapailah tujuan pembelajaran tersebut.

Berikut merupakan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, berisi menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu (Ruslan, 2010 : 12). Menurut Suryabrata (2010: 76), secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas.

Selanjutnya Sugiyono (2010: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sejalan dengan itu, Ruslan (2010: 215) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

B. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 01 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Prof. Dr. Hazairin, SH Kota Bengkulu. Subyek penelitian ini adalah guru kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2014 di SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, mencatat dan merekam aktivitas guru pada saat pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan data pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah berupa pedoman wawancara. Di mana pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh sumber data secara lisan, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan/observasi

Menurut Winarni (2011: 148) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Ruslan (2010: 221) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan

peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.

Pengamatan/observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, berdasarkan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasinya. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar dan siswa belajar. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yang mana artinya adalah peneliti tidak ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Peneliti hanya mengamati kegiatan proses pembelajaran antara guru dan siswa. Pengamatan/observasi ini bertujuan agar penulis dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam obyek penelitian yakni kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 di SD Negeri 01 Kota Bengkulu.

Komponen serta indikator instrumen observasi pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 beracuan pada Kemendikbud (2014) dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang dapat digambarkan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Indikator Instrumen Observasi

Komponen	Indikator
Tahap Perencanaan	a. Guru memilih/ menetapkan tema. b. Guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD)

	<p>dan membuat Indikator.</p> <p>c. Guru melakukan pemetaan Kompetensi Inti (KI), Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator dengan Tema.</p> <p>d. Guru membuat jaringan Kompetensi Dasar (KD).</p> <p>e. Guru menyusun Silabus Tematik Terpadu.</p> <p>f. Guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu.</p>
Tahap Pelaksanaan	<p>a. Guru melaksanakan kegiatan “Mengamati” (pendekatan <i>scientific</i>)</p> <p>b. Guru melaksanakan kegiatan “Menanya” (pendekatan <i>scientific</i>)</p> <p>c. Guru melaksanakan kegiatan “Menalar” (pendekatan <i>scientific</i>)</p> <p>d. Guru melaksanakan kegiatan “Mencoba” (pendekatan <i>scientific</i>)</p> <p>e. Guru melaksanakan kegiatan “Menyajikan/Mengkomunikasikan” (pendekatan <i>scientific</i>)</p>
Tahap Evaluasi	<p>a. Guru melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “Sikap”</p> <p>b. Guru melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “Pengetahuan”</p> <p>c. Guru melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “Keterampilan”</p>

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2010: 137). Sedangkan menurut Winarni (2011: 132) mengemukakan bahwa interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.

Menurut Ruslan (2010: 23), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Teknik wawancara dapat dilakukan (1) dengan tatap muka dan (2) melalui saluran telepon. Di samping itu, menurut Sugiyono (2010: 138), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Di mana pewawancara hanya menyiapkan kerangka dan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saat proses wawancara. Pemilihan wawancara jenis ini dimaksudkan untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang subyek yang diteliti.

Komponen serta indikator instrumen wawancara pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 beracuan pada Kemendikbud (2014) dan

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang dapat digambarkan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Indikator Instrumen Wawancara

Komponen	Indikator
Tahap Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana anda memilih/ menetapkan tema? g. Bagaimana anda dalam menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan membuat Indikator? b. Bagaimana cara anda melakukan pemetaan Kompetensi Inti (KI), mata pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator dengan tema? c. Bagaimana cara anda dalam membuat jaringan Kompetensi Dasar (KD)? d. Seperti apa anda menyusun Silabus Tematik Terpadu? e. Seperti apa anda merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu?
Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang anda lakukan untuk mengajak siswa melaksanakan kegiatan “mengamati” (pendekatan <i>scientific</i>)? b. Apa yang anda lakukan untuk mengajak siswa melaksanakan kegiatan “menanya” (pendekatan <i>scientific</i>)? c. Apa yang anda lakukan untuk mengajak siswa melaksanakan kegiatan “menalar” (pendekatan <i>scientific</i>)? d. Apa yang anda lakukan untuk mengajak siswa melaksanakan kegiatan “mencoba” (pendekatan <i>scientific</i>)? e. Apa yang anda lakukan untuk mengajak siswa

	melaksanakan kegiatan “menyaji “ (pendekatan <i>scientific</i>)?
Tahap Evaluasi	<p>a. Seperti apa anda melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “sikap”?</p> <p>b. Bagaimana pula anda melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “pengetahuan”?</p> <p>c. Seperti apa anda melakukan evaluasi tentang penilaian aspek “keterampilan”?</p>

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengkajian terhadap berbagai dokumen-dokumen penting dalam bentuk audiovisual dan deskripsi mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Ruslan (2010: 221) mengemukakan bahwa *documentary historical* (penelaahan dokumentasi), dilakukan oleh peneliti untuk melakukan kontak dengan pelaku atau sebagai partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu.

Untuk kelengkapan teknik pengumpulan data ini, semua data yang terhimpun ditulis dan didokumentasikan melalui perekam *audio* maupun *audio visual* untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru pada tahap perencanaan pembelajaran Tematik. Dokumentasi ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi guru dalam proses pembelajaran, dan wawancara terhadap

guru dan siswa. Alat-alat yang digunakan pada saat dokumentasi adalah seperangkat alat tulis, *handphone* dan kamera digital.

2. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian deskriptif ialah kata-kata dan tindakan. Selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tape*, pengambilan foto, *film*. Dalam penelitian ini, pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subyek penelitian (guru). Pencatatan tersebut juga dilakukan dengan wawancara kepada guru yang dijadikan subyek penelitian, dan siswa. Untuk mendapatkan data yang lebih absah, maka dibutuhkan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber data tertulis ini dapat berupa dokumentasi, buku-buku, dan data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.

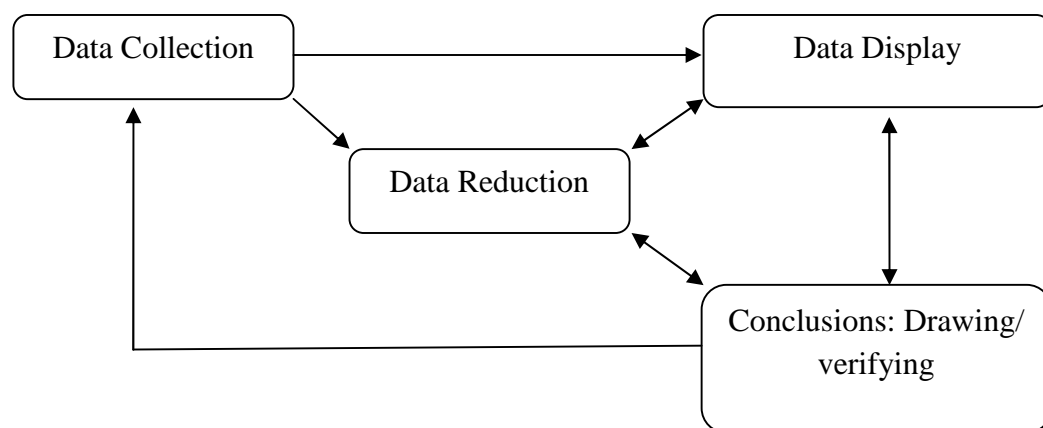
E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain

(Sugiyono, 2010: 244). Selanjutnya, data yang diperoleh dari dokumentasi juga harus disusun dengan rapi dan diberi keterangannya agar para pembaca lebih memahami dan mengerti data tersebut. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah, dan dipelajari maka dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data, dan terakhir mengadakan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010: 247) menggambarkan analisis data, sebagai berikut:



Bagan 3.1 Komponen dalam Analisis Data (interactive model)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 247). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya lagi bila diperlukan. Selain itu, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini. Data

observasi ini difokuskan para guru yang sedang melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, jadi data yang diambil harus benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

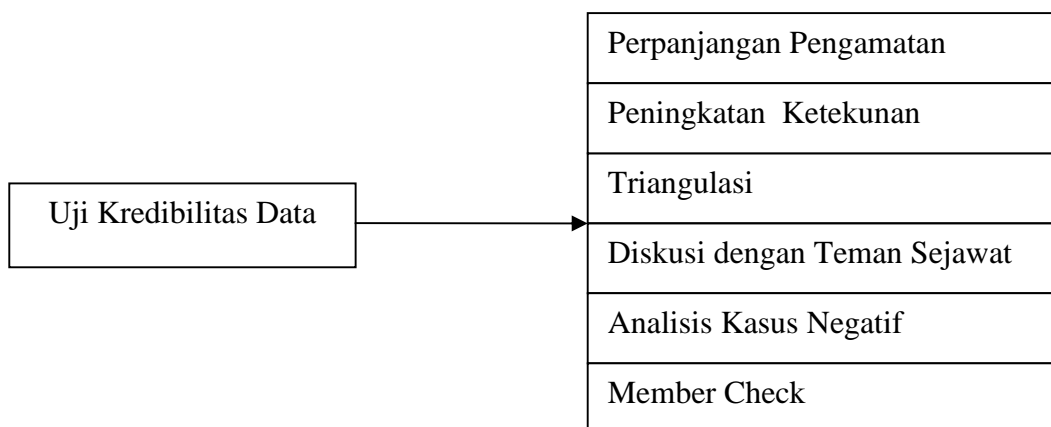
Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah display (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010: 249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tetapi, selain teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dengan demikian, jika semua data sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut disusun dan dirancang dalam bentuk uraian naratif agar lebih jelas dan dipahami oleh orang lain.

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010: 252), bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu peneliti berusaha

mendapatkan bukti-bukti dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.

2. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, penekanannya adalah pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kredibilitas, yang mana uji kredibilitas ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Macam-macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif pada gambar berikut:



Bagan 3.2 Uji Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 270)

Berdasarkan keenam cara dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif seperti pada gambar di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan dua cara dalam pengujian kredibilitas datanya, yaitu sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan menggunakan perpanjangan ini berarti peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Menurut Sugiyono (2010: 271), melalui perpanjangan pengamatan ini maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini pun kehadiran peneliti sudah dianggap wajar.

Seberapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, sangat bergantung pada kedalamannya, yaitu peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna yang pasti. Selanjutnya tingkat keluasan data, yakni mengenai banyak sedikitnya informasi yang diperoleh, serta yang terakhir adalah kepastian data adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk menguji kredibilitas data dalam perpanjangan pengamatan ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak. Jadi, apabila setelah dibuktikan kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti melakukan tiga kali pertemuan observasi dan dua kali wawancara responden yang berbeda.

Satu pertemuan observasi terakhir merupakan perpanjangan pengamatan yang dilakukan.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2010: 273). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang kepemimpinan, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada bawahan, atasan dan teman sejawat. Dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan pandangan yang sama dan berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data awal yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar. Di samping itu ada hal lain yang sering pula mempengaruhi kredibilitas data. Hal tersebut adalah waktu. Bisa saja data yang diperoleh melalui wawancara di pagi hari saat

narasumber dalam keadaan segar akan berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang ataupun sore hari. Untuk itu perlu dilakukannya pengujian dengan menggunakan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila data yang diperoleh berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang pasti.

Dalam penelitian ini, sumbernya adalah guru kelas. Maka untuk menguji kredibilitas data dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, digunakanlah triangulasi dengan teknik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi diperoleh dari sumber observasi, hasil wawancara diperoleh dari lembar wawancara dan hasil dokumentasi diperoleh dari catatan-catatan tertulis atau dokumen-dokumen dan diperkuat dengan foto-foto pada saat pembelajaran.